



proceeding
seminar
seni
budaya
antar bangsa

Koeksistensi Seni Budaya
Nusantara Untuk Memperkokoh
Identitas Kebangsaan

12 Oktober 2016

Gedung E6

Aula Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang

Proceeding Seminar Seni Budaya Antar Bangsa

Koeksistensi Seni Budaya Nusantara Untuk Memperkokoh Identitas Kebangsaan

Penerbit Jurusan Seni dan Desain

Fakultas Sastra – Universitas Negeri Malang

Seminar Seni Budaya Antar Bangsa

Koeksistensi Seni Budaya Nusantara Untuk Memperkokoh Identitas Kebangsaan

SUSUNAN REDAKSI & PROCEEDING

Pelindung: Dekan Fakultas Sastra UM., Penanggung Jawab: Dr. Hariyanto, M.Hum.,
Ketua Pelaksana: Rudi Irawanto, S.Pd, M.Sn., Wakil Ketua Pelaksana: Joko Samudro,
S.Kom, M.T., Ketua Redaksi: Andy Pramono, S.Kom, M.T., Sekretaris Redaksi: Dimas
Rifqi, S.Sn,M.Sn., Anggota Redaksi: Kelik Desta Rahmanto,S.Sn,M.Pd., Tim Penyunti
Prof. Dharsono, M.Sn (ISI Surakarta), Dr. Yan Yan Sunarya (ITB Bandung), Prof.
Wahyudi Siswanto (UM), Dr. Kasiyan, M.Hum (UNY)., Desain Sampul: Andreas Syaf
Pahlevi, S.Sn, M.Sn

Sekretariat Panitia

Ruang 206 Gedung E8
Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

Cetakan Pertama, Oktober 2016

ISBN : 978-602-14671-6-9

@2016 Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Keorisinalan isi makalah menjadi tanggung jawab masing-masing penulis

Penerbit

Jurusan Seni dan Desain
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang

DAFTAR ISI

KEYNOTE SPEAKER

DIFFERENT STORIES, SHARED MEMORIES: ASPECTS OF SINGAPORE LITERATURE SINCE THE 1990S (Tony Day)	xv
SENI PERSEMBAHAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITI DI MALAYSIA (Raja Iskandar Bin Raja Halid)	xxv
THE DEVELOPMENT OF A COURSE, DIGITAL ART. BASED ON THE CONCEPT OF THE CREATIVE ECONOMY (Supern Soonthornnon)	xxxii
INTUISI KREATIF DI PUSARAN JEJARING KULTUR NUSANTARA SEBAGAI PENDORONG CIPTA KRIYA DALAM PERTARUNGAN ARTISTIK GLOBAL (Putrimin)	xxxvii
MEMBACA KEMBALI BENDA-BENDA TRADISI (Jakob Sumardjo).....	xliv

PEMAKALAH PENDAMPING

BUDAYA KIRAB GUNUNGAN LIMA DALAM PERAYAAN HAUL BUNG KARNO DI KOTA BLITAR – PROVINSI JAWA TIMUR (Gresia Yulistin Susanto).....	1
NILAI BUDAYA SENI JEMBLUNG MURTADHO DARI DESA TUNJUNG (Harpang Yudha Karyawanto)	9
RESEPSI ESTETIKA KONFIGURASI VISUAL DAN FISIKAL RUPA PADA TOPENG GUNUNGSARI JABUNG MALANG (Lusi Kos Rahayu).....	17
PENGEMBANGAN MODUL POLA DISTRIBUSI KERJA DALAM RELASI GENDER KOMUNITAS KELOMPOK KESENIAN TRADISIONAL BAGI PENARI PEREMPUAN DI KAWASAN PEDALAMAN JAWA (Ninik Harini, Pranti Sayekti)	23
TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT (Sinta Setiawati)	31
PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI STIMULUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA (STUDI KASUS PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PENERAPAN TARI BERPASANGAN ATAU KELOMPOK) Tresna Maya Sofa	37

DAFTAR ISI

KEYNOTE SPEAKER

DIFFERENT STORIES, SHARED MEMORIES: ASPECTS OF SINGAPORE LITERATURE SINCE THE 1990S (Tony Day)	xv
SENI PERSEMBAHAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITI DI MALAYSIA (Raja Iskandar Bin Raja Halid)	xxv
THE DEVELOPMENT OF A COURSE, DIGITAL ART. BASED ON THE CONCEPT OF THE CREATIVE ECONOMY (Suparn Soonthornnon)	xxxii
INTUISI KREATIF DI PUSARAN JEJARING KULTUR NUSANTARA SEBAGAI PENDORONG CIPTA KRIYA DALAM PERTARUNGAN ARTISTIK GLOBAL (Ponimin)	xxxvii
MEMBACA KEMBALI BENDA-BENDA TRADISI (Jakob Sumardjo).....	xlv

PEMAKALAH PENDAMPING

BUDAYA KIRAB GUNUNGAN LIMA DALAM PERAYAAN HAUL BUNG KARNO DI KOTA BLITAR – PROVINSI JAWA TIMUR (Gresia Yulistin Susanto).....	1
NILAI BUDAYA SENI JEMBLUNG MURTADHO DARI DESA TUNJUNG (Harpang Yudha Karyawanto)	9
RESEPSI ESTETIKA KONFIGURASI VISUAL DAN FISIKAL RUPA PADA TOPENG GUNUNGSARI JABUNG MALANG (Lusi Kos Rahayu).....	17
PENGEMBANGAN MODUL POLA DISTRIBUSI KERJA DALAM RELASI GENDER KOMUNITAS KELOMPOK KESENIAN TRADISIONAL BAGI PENARI PEREMPUAN DI KAWASAN PEDALAMAN JAWA (Ninik Harini, Pranti Sayekti)	23
TARI DALAM SENI PERTUNJUKAN ANGKLUNG BADUD DI DESA PARAKAN HONJE KECAMATAN INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA PROVINSI JAWA BARAT (Sinta Setiawati)	31
PEMBELAJARAN SENI TARI SEBAGAI STIMULUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA (STUDI KASUS PENDEKATAN SCIENTIFIC DALAM PENERAPAN TARI BERPASANGAN ATAU KELOMPOK)	

MUSIK GEDOKAN DI DESA KEMIREN BANYUWANGI (KAJIAN ETNOMUSIKOLOGIS) (Moh Sarjoko)	44
PEMBELAJARAN KARAKTER “GAGAH” MELALUI TARI TOPENG KLANA (Ayu Vinlandari Wahyudi)	55
PENGEMBANGAN MEDIA <i>BLANDED LEARNING</i> TERINTEGRASI PEMBELAJARAN GAMBAR ILUSTRASI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER DAN POLA PIKIR <i>ENTREPRENEURIAL</i> (Cahyo Wahyu Darmawan)	69
PENGEMBANGAN MEDIA BELAJAR SKETSA BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA NUSANTARA (Dwi Budiwiwaramulja, Agus Priyatno dan R Triyanto).....	73
FILM ANIMASI “ KUKU-KUPU YANG LUMPUH” UNTUK MEMANIMALISIR PROSOSIAL SALAH SASARAN PADA ANAK-ANAK (Ken Yuni Shafarda).....	83
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS SENI NUSANTARA (Kun Setyaning Astuti, Tri Hartiti Retnowati, Kasiyan, Kuswarsantyo, Ni Luh Putu Wiardani Astuti, Nurvita Setyarini)	89
<i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TARI KLASIK JAWA DI SEKOLAH (Kusnadi).....	99
DESAIN APLIKASI <i>MOBILE LEARNING</i> BERBASIS ANDROID UNTUK PEMBELAJARAN GERAK DASAR TARI MALANG BAGI SISWA SMP (Mitra Istiar Wardhana, Tri Wahyuningtyas)	107
MODIFIKASI SENI BANTENGAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI BAGI REMAJA (Moch. Abdul Rohman & Agung Kurniawan)	115
MODEL <i>PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM</i> (PECS) BERBASIS BUDAYA SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KECERDASAN MAJEMUK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI JAWA TIMUR (Rudi Irawanto, Joko Samudro)	123
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN PERSONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN SUMEDANG (Ayi Suherman, Tatang Muhtar, Julia)	133
PERKEMBANGAN MUTAKHIR HUMANIORA DAN IMPLIKASINYA Pendidikan Seni Dalam Membangun Kesadaran Nusantara	143

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KARAKTER BERBASIS SENI NUSANTARA

Kun Setyaning Astuti

Tri Hartiti Retnowati

Kasiyan

Kuswarsantyo

Ni Luh Putu Wiardani Astuti

Nurvita Setyarini

Universitas Negeri Yogyakarta

Email : kunastuti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran karakter siswa Pendidikan Dasar dan Menengah berbasis seni nusantara. Dengan dicapainya tujuan tersebut diharapkan nilai-nilai karakter yang terdapat kesenian tradisional nusantara dapat diungkapkan sekaligus diketahui cara membelajarkannya.

Pendekatan penelitian ini merupakan perpaduan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di Pendidikan Dasar dan Menengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi secara langsung dilakukan di 20 Sekolah dan wawancara dilakukan pada guru-guru seni budaya Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 20 orang. Adapun analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan model pendidikan karakter yang digunakan oleh sekolah-sekolah, terutama dalam memanfaatkan seni nusantara sebagai media pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya pendekatan yang digunakan untuk membentuk moral menggunakan pendekatan komprehensif sebesar 100%, dan sekolah yang menggunakan pendekatan kontekstual dan eklektif sebesar 95%. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah-sekolah di DIY adalah tanggung jawab 100%, disiplin 100%, nasionalisme 100%, spiritualitas 100%, saling menghormati 100%, kebersihan 100%, dan leadership 40%. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui seni nusantara, meliputi kejujuran; kecerdasan, saling menghormati, tanggung jawab, dan nasionalisme, ketahanan, dan kedisiplinan. Semua sekolah (100%) menggunakan strategi persuasif, normatif, kognitif, dan power strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan seni nusantara. Model strateginya dengan cara langsung dan tidak langsung. Metode yang digunakan keteladanan, pembiasaan, dan intervensi. Teknik yang digunakan adalah ansambel musik, menyanyi unisono, gerak tari, dan mengeksplorasi lagu-lagu dolanan.

Kata kunci : model , pembelajaran, karakter, seni, nusantara

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir di dunia telah dibekali hati nurani yang mampu membedakan kebaikan dan keburukan. Hati nurani itu pulalah yang memberikan dorongan kepada kita untuk ingin selalu berbuat kebaikan, menegakkan kebenaran serta keadilan. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi tersebut bersifat universal yang berlaku sama di seluruh dunia walaupun tidak terpisahkan oleh suku bangsa pernah berhubungan.

Dengan demikian Tuhan telah

melekat dalam hati nurani, sehingga apabila nilai-nilai tersebut dilanggar akan menyebabkan perasaan gelisah dan tidak tenang karena tidak sesuai dengan hati nurani.

Dewantara (1977) menyatakan bahwa pelajaran kesenian adalah mata pelajaran yang berfungsi untuk membentuk karakter. Pelajaran tentang gendhing-gendhing dan macapat merupakan alat untuk memperhalus budi. Disamping itu Dewantara (1977) juga

daerah pegunungan. Demikian juga untuk anak-anak yang tinggal harus diajarkan sesuai dengan daerah pantai.

Hal itu menunjukkan bahwa konsep pendidikan kontekstual pada dasarnya sudah dikenal sejak sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1916. Sayangnya konsep tersebut tidak diterapkan secara optimal dalam dunia pendidikan Indonesia.

Terkait dengan hal itu peneliti bermaksud merevitalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kesenian yang digunakan sebagai media pendidikan karakter. Mengingat bahwa kesenian di Indonesia sangat beragam, maka penelitian ini hanya dibatasi pada kesenian tradisional nusantara.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah model pembelajaran karakter berbasis seni nusantara?"

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pembelajaran karakter berbasis seni nusantara. Dengan dicapainya tujuan tersebut diharapkan nilai-nilai karakter yang terdapat kesenian tradisional nusantara dapat diungkapkan sekaligus diketahui cara membelajarkannya.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah bagi masyarakat dunia pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini secara tidak langsung dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter generasi muda Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Deskripsi Teori

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Seseorang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau sifat yang khas yang ditampilkan dalam setiap perilakunya sehari-hari yang mencerminkan *knowing the*

good, thinking the good, feeling the good, and acting the good (Pusbangprodik, 2010). Dengan demikian seseorang dikatakan berhasil dalam belajar tidak cukup bila hanya menguasai teori dan praktik, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian tersebut dilakukan dengan memberikan materi-materi pelajaran yang diajarkan. Dengan mempelajari sejarah, mahasiswa tidak hanya mampu menghafalkan tahun-tahun dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, melainkan melalui pemahaman yang mendalam tentang ilmu sejarah mahasiswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik karena mahasiswa menyadari bahwa hal-hal yang dilakukan hari ini akan berpengaruh pada kehidupan di masa datang. Dengan mempelajari sains, mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Adapun mahasiswa yang mempelajari bahasa akan mampu bertutur kata dengan baik dan sopan, dan mahasiswa yang belajar seni mampu mengembangkan rasa estetikanya sehingga selalu memperhatikan keindahan. Dengan demikian mahasiswa yang benar-benar menguasai materi pelajaran dengan baik, maka dia akan memperlihatkan perilaku yang baik pula. Antara lain mahasiswa akan selalu menjaga kebersihan, keindahan, dan ketertiban.

b. Model Pengembangan Pendidikan Karakter

Model Pendidikan Karakter adalah perpaduan komponen-komponen pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan karakter didasarkan pada pendekatan, strategi, metode, dan teknik sehingga dicapai hasil yang optimal. Secara garis besar terdapat dua jenis model pengembangan pendidikan karakter, yaitu model langsung dan model tak langsung. Model pendidikan secara langsung, yaitu pendidikan karakter yang diberikan secara langsung melalui matapelajaran-matapelajaran budi pekerti. Sedangkan model tak langsung adalah pendidikan karakter yang dilakukan melalui matapelajaran-matapelajaran yang tidak secara langsung terkait dengan budi pekerti, tetapi dapat mendukung terhadap pengembangan karakter melalui nilai-nilai yang secara implisit terkandung dalam suatu matapelajaran tersebut.

1) Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter (Zuchdi (2008:36) mengemukakan bahwa pendekatan yang paling tepat untuk

mengembangkan pendidikan karakter adalah pendekatan komprehensif, yaitu penggunaan pendekatan secara eklektif. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan karakter.

Dalam pendekatan ini terdapat prinsip-prinsip yang mendasari proses pembelajaran karakter, antara lain: *Pertama* proses pembelajaran berbasis kontekstual; *kedua* isi pendidikan nilai meliputi olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga.; *ketiga* strategi perubahan yang terdiri persuasif, normatif edukatif, dan power strategy; *keempat*, terdapat dua macam model pendidikan karakter, yaitu model langsung dan tidak langsung. *Kelima*, metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan intervensi. *Keenam*, teknik pendidikan karakter antara lain menyanyi, melukis, menari, bercerita, bermain, kontemplasi. *Ketujuh*, proses pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan dan semua aspek kehidupan.

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter Zaltman (1972) mengajukan teori perubahan sosial dengan strategi persuasif, normatif edukatif, dan *power strategy*. Persuasif adalah suatu proses pendekatan perubahan sikap yang dilakukan dengan memperhatikan aspek himbuan, baik himbuan moral, himbuan emosional, dan himbuan rasional.

Himbuan moral adalah penjelasan-penjelasan yang menyentuh aspek keyakinan. Himbuan emosional menyangkut aspek perasaan yang membangkitkan minat. Himbuan rasional menyangkut aspek penalaran yang logis (Gultom, 2012).

Normatif edukatif adalah proses pendidikan yang bernafaskan nilai-nilai agama, hukum, sosial, dan budaya yang bersifat multikultural. Dengan demikian dalam implementasinya nilai-nilai tersebut diaktualisasikan sesuai dengan konteks norma yang dianut seorang individu dan masyarakat yang melingkupinya.

Power Strategy berupa pemanfaatan wewenang untuk penguat bagi terbentuknya karakter. *Power strategy* merupakan pilihan terakhir apabila himbuan normatif dan normatif edukatif mengalami hambatan.

Metode Pendidikan Karakter

karakter hanya dikenal dua macam, yaitu *modelling* (keteladanan) dan *habituation* (pembiasaan). Sedangkan di Indonesia dan negara-negara Asia pada umumnya dikenal pula metode *intervening*. Hal ini kemungkinan disebabkan di negara-negara Barat cenderung lebih bersifat egaliter, yaitu antara pemimpin dan rakyat yang dipimpin tidak memiliki jarak jauh sebagaimana yang terjadi di Asia. Kebebasan berpendapat, mengemukakan pendapat, dan persamaan hak untuk mendapatkan akses strategis lebih diperhatikan di negara-negara Barat.

Keteladanan adalah contoh-contoh perilaku baik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dipercaya. Dengan cara demikian akan terjadi kesatuan antara ucapan dan tindakan pendidik sehingga peserta didik dapat menangkap dengan jelas nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diteladani.

Pembiasaan merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan. Misalnya kebiasaan bersalaman dengan mencium tangan, pola hidup bersih dan sehat, kedisiplinan, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang lebih muda.

Intervensi merupakan bentuk kegiatan terstruktur yang dikembangkan untuk lingkungan kampus sehingga terjadi pembentukan karakter. Kegiatan tersebut meliputi program-program yang mengharuskan para anggota masyarakat di lingkungan tersebut untuk mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan.

4) Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Seni Nusantara

Adapun strategi yang digunakan meliputi tiga jenis, yaitu persuasi edukatif, normatif edukatif, dan power strategy. Strategi persuasif dilakukan dengan melakukan himbuan moral yang menyangkut keyakinan yang harus dipertahankan; himbuan emosional dilakukan dengan mendatangkan nara sumber yang mampu membangkitkan semangat mahasiswa; adapun himbuan rasional dilakukan melalui kegiatan-kegiatan akademis yang meningkatkan kemampuan aspek penalaran.

Strategi normatif edukatif dilakukan dengan mengembangkan lingkungan dan

meningkatkan sikap religius, kesadaran hukum, kepedulian sosial, dan berbudaya. Program yang dilakukan antara lain penyediaan fasilitas beribadah dan penjadwalan kegiatan yang memperhatikan waktu-waktu sholat.

c. Kesenian Tradisional Nusantara

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kesenian, baik dalam bidang seni tari, seni musik, maupun seni rupa. Kesenian tersebut terdiri dari kesenian modern maupun kesenian tradisional. Kesenian nusantara adalah sebutan untuk kesenian yang berkembang di daerah-daerah nusantara yang menjadi ciri khas suatu daerah tertentu. Kesenian masing-masing daerah di Indonesia ada yang sama dengan daerah lain, namun banyak pula yang berbeda. Adakalanya terdapat pula kemiripan antara kesenian daerah yang satu dengan yang lain.

Kesenian daerah adalah puncak-puncak kebudayaan yang mencerminkan peradaban suatu daerah tertentu. Dengan demikian nilai-nilai kehidupan yang dijunjung oleh suatu daerah akan tercermin dalam kesenian daerahnya. Dapat dikatakan secara tidak langsung kesenian daerah adalah cerminan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dijunjung oleh suatu daerah. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam seni nusantara sangat beragam.

d. Nilai-nilai Hidup Masyarakat Indonesia

Eksistensi suatu suku dan bangsa pada dasarnya didorong oleh semangat hidup yang memberi motivasi untuk bertahan dan sukses. Semangat hidup tersebut didorong oleh nilai-nilai yang diyakini dan dianut. Nilai-nilai tersebut dapat berupa ajaran atau semboyan-semboyan yang dijunjung masyarakat.

Negara Indonesia yang terdiri dari lebih dari 500 suku bangsa memiliki semboyan-semboyan yang menjadi spirit bagi semangat suku-suku bangsa untuk hidup. Setiap suku bangsa memiliki semboyan masing-masing yang mencirikan sifat, perilaku, dan cita-cita yang ingin dicapai oleh suku bangsa tersebut. Namun diantara semboyan-semboyan tersebut banyak yang memiliki kemiripan.

Di daerah Banjar (Banjar masin), terdapat semboyan "Kayuh Baimbai, Waja Sampai Kaputing". Kayuh baimbai artinya mengayuh sampan bersama-sama. Waja sampai kaputing artinya bekerja keras pantang menyerang

sampai titik darah penghabisan. Semangat terinspirasi oleh perjuangan Pangeran Antasari melawan Belanda. Kata "Waja" adalah bahasa Jawa yang berasal dari Baja yang merupakan besi yang dimiliki Pangeran Antasari (1859-1905). Karakter yang terdapat dalam semboyan tersebut adalah kebersamaan, kerja keras dan pantang menyerah.

Di daerah Riau terdapat kesenian "Jalur" yang memiliki banyak kemiripan dengan kesenian di daerah Banjar. Kesenian ini adalah kesenian yang sekaligus merupakan kompromi yang menyatukan secara bersama-sama.

Di Daerah Jawa terdapat semboyan "Holobis Kuntul Baris". Kalimat ini digunakan ketika mengangkat benda berat bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dan kerja keras juga nilai-nilai yang dijunjung tinggi di daerah Jawa. Demikian juga di Riau terdapat kesenian "Pacu Jalur".

Uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai yang sama yang dianut oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian walaupun masyarakat Indonesia memiliki kesenian yang berbeda-beda, namun nilai-nilai hidup yang dijunjung dan dasarnya sama.

2. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di depan diketahui bahwa inti nilai pendidikan karakter yang dikembangkan adalah olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Adapun pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan komprehensif yang bersifat eklektif. Model pendidikan karakter terdiri dari dua macam, yaitu model langsung dan model tidak langsung. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dapat menggunakan strategi persuasi edukatif, normatif edukatif, *power strategy*. Adapun metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan intervensi.

Pada dasarnya seni Nusantara yang ada tidak muncul dengan sendirinya melainkan merupakan ungkapan ekspresi masyarakat yang didasarkan pada filosofi hidup masyarakat yang telah teruji kebenarannya. Oleh karena itu perlu untuk merevitalisasi nilai-nilai seni Nusantara yang perlu dilakukan.

Kesenian merupakan puncak-puncak kebudayaan yang merupakan cerminan peradaban suatu suku bangsa. Dengan demikian pembelajaran seni nusantara dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian kajian ini maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

"Bagaimanakah model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni nusantara ?

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

a. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Amsterdam Belanda yang terdiri dari Edwin Koster, Joyce Aslberts, dan Robert Boschhuizen dengan judul "Philosophy as a turning point in Academic Judgement Learning". Penelitian ini merekomendasikan model-model pendidikan karakter yang diterapkan di VU University Amsterdam-Belanda.

b. Penelitian yang dilakukan oleh Sushma Jaswal dari Action Research Institute for Human and National Transformation India berjudul "The Child as an agent of change in community. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa intervensi yang berpengaruh pada peningkatan perilaku siswa.

c. Penelitian oleh Kohtaro Kamizono dari Universitas Nagasaki Jepang berjudul "Comparison of moral consciousness between Chinese, Korean, dan Japanese students by association method. Hasil penelitian ini menggambarkan perbandingan pendidikan karakter di negara Jepang, China, dan Korea ditinjau dari kurikulum, kesadaran hukum, dan kepedulian pada karakter.

d. Penelitian Chi-Ming (Angela) Lee dari Taiwan berjudul "Evaluating moral and character education: an indicator Framework and its application in Taiwan. Dalam penelitian ini ditemukan pengaruh karakteristik sekolah, manajemen kepemimpinan, profesionalitas guru, sumber-sumber integrasi, kurikulum formal dan kurikulum informal, hidden curriculum dan atmosfir sekolah hubungannya dengan karakter peserta didik.

e. Penelitian Yen-Hsin Chen dari National Cheng Kung University-Taiwan berjudul "Diversity in moral consciousness and its implications for assessment based teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dapat dapat diidentifikasi pada saat mereka dihadapkan dengan perbedaan pada skala lokal, nasional, dan

f. Penelitian Tetsu Ueno dari Oyama National College of Technology-Jepang berjudul "Ethic Class taught in a workshop style in Japan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa program-program workshop dapat meningkatkan karakter.

g. Penelitian Wolfgang Althof dan Marvin W. Berkowitz dengan judul "Character Citizenship Education and the development of Moral Education and the development of moral motivation". Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi moral dapat dikembangkan di kelas. Pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan motivasi moral.

h. Penelitian Wang, Lijia dari Departement of Education Administration dan Policy China berjudul " Evolution and Characteristics of Teacher Morality in Mainland China: A Policy Text Analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral merupakan konsep payung. Pemerintah dapat mempengaruhi moral melalui peraturan-peraturan.

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan perpaduan antara kuantitatif dan kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data kualitatif, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data kuantitatif, menginterpretasikan data kualitatif ke dalam data kuantitatif dan menganalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Adapun data-data yang dikumpulkan meliputi jenis-jenis seni nusantara yang diajarkan di sekolah yang digunakan sebagai media pembentukan karakter. Jenis-jenis seni nusantara dapat berupa karya musik, seni tari, seni rupa, maupun seni kriya. Di samping itu juga dikumpulkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah. Terkait dengan data pengembangan pendidikan karakter secara umum dikumpulkan data tentang strategi perubahan apakah menggunakan persuasif, normatif edukatif, atau power strategi; model pendidikan karakter apakah langsung dan atau tidak langsung; metode yang digunakan; serta teknik yang di

kemudian disusun distribusi frekuensi yang dapat menggambarkan kondisi kuantitatif secara umum. Kondisi yang digambarkan meliputi rata-rata dan frekuensi suatu fenomena atau fakta muncul. Seperti prosentasi suatu strategi, model, metode dan teknik digunakan di sekolah-sekolah di Daerah istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Adapun analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa *tendency central*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan model pendidikan karakter yang digunakan oleh sekolah-sekolah, terutama dalam memanfaatkan seni nusantara sebagai media pendidikan karakter. Informasi tentang kecenderungan tersebut dapat menggambarkan tentang dstrategi, model, metode, dan teknik yang secara umum paling mungkin dan paling mudah diterapkan di sekolah-sekolah Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pendidikan Dasar dan Menengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Observasi secara langsung dilakukan di 20 Sekolah dan wawancara dilakukan pada guru-guru seni budaya Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 20 orang.

3. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dikembangkan berupa angket, dan lembar observasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan nilai-nilai dan model pembelajaran pendidikan karakter, sementara itu angket digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Berdasarkan data-data yang diperoleh kemudian ditabulasikan untuk mengetahui frekuensi suatu fenomena muncul.

Dengan demikian instrumen yang dikembangkan adalah instrumen untuk menggali data-data yang bersifat kualitatif, kemudian kesamaan-kesamaan data kualitatif diinventarisasi dan diidentifikasi untuk ditampilkan dalam data kuantitatif.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara terhadap para

guru seni dan observasi di sekolah-sekolah Daerah istimewa Yogyakarta di peroleh diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Data Kualitatif

Pada umumnya pendekatan yang digunakan untuk membentuk moral menggunakan pendekatan eklektif, yaitu berbagai pendekatan yang dapat mengembangkan karakter positif peserta didik. Khusus dalam proses pembelajaran seni, memanfaatkan seni nusantara sebagai media pembentukan moral digunakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pada umumnya sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta memanfaatkan seni budaya Yogyakarta untuk membentuk karakter, seperti lagu-lagu dolanan anak, batik gaya yogyakarta, dan tari-tarian daerah Yogyakarta. Melalui seni nusantara tersebut nilai-nilai pendidikan yang dianut masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta diajarkan kepada peserta didik.

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan adalah olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Olah hati antara lain kejujuran, olah pikir adalah kecerdasan; olah rasa adalah menghormati guru dan siswa lain, tanggung jawab, dan nasionalisme; adapun olah raga antara lain ketangguhan, dan kedisiplinan.

Strategi perubahan dengan menggunakan persuasif, normatif edukatif, dan power strategy. Persuasif antara lain dengan memberikan wejangan-wejangan positif yang diharapkan dapat memengaruhi siswa untuk selalu berperilaku positif; normatif edukatif antara lain memberikan lingkungan yang kondusif bagi penerapan norma-norma agama dan norma sosial yang pada umumnya berlaku di masyarakat dilakukan di sekolah seperti sholat luhur berjamaah, menyapa dan memberi salam kepada siapapun yang ditemui, dan mencium tangan guru ketika bersalaman. Adapun power strategynya yaitu mewajibkan seluruh warga sekolah mematuhi peraturan yang diberlakukan baik peraturan yang bersifat nasional seperti kewajiban menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum mengawali pembelajaran dan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum mengakhiri proses pembelajaran pada jam terakhir.

Model pendidikan karakter menggunakan model langsung dan tidak langsung. Model langsung diberikan pada matapelajaran budipekerti dan TPA. Adapun model tak langsung salah satunya melalui

matapelajaran seni budaya, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam seni nusantara yang diajarkan kepada peserta didik.

Metode pendidikan karakter yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, dan intervensi. Keteladanan dilakukan oleh para guru dengan cara memberi contoh perilaku yang positif terlebih dahulu sebelum meminta kepada peserta didik melakukan. Sebagai contoh guru datang lebih awal, yaitu pada jam 6.45 kemudian menyambut peserta didik dengan memberi senyuman dan salam. Pembiasaan dilakukan dengan cara melakukan perilaku baik secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Adapun intervensi yang dilakukan oleh sekolah antara lain menerapkan peraturan baik peraturan pemerintah pusat, daerah, dan peraturan sekolah dengan sebaik-baiknya. Peraturan pemerintah pusat antara lain adalah kewajiban menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap memulai pelajaran pada jam pertama dan mengakhiri pelajaran pada jam terakhir dengan menyanyikan lagu kebangsaan nasional atau lagu daerah.

Adapun teknik yang digunakan digunakan mengembangkan pendidikan karakter antara lain melalui kegiatan bermain musik ansambel, menghayati syair lagu daerah yang menyanyikan, membuat batik tulis dan batik cap, seni yogyakarta, dan kegiatan menari. Melalui kegiatan ansambel musik peserta didik belajar bertanggung jawab untuk menguasai bagian-bagian yang menjadi tanggung jawabnya, belajar bekerjasama, dan belajar berdisiplin. Melalui kegiatan menghayati lagu-lagu daerah peserta didik mengembangkan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam pedoman hidup. Sebagai contoh pada lagu "Gundul-ghundul" pacul peserta didik mempelajari nilai hidup bahwa membongkang akan mencelakakan. Kegiatan membuat batik untuk kain yang akan dikenakan akan menimbulkan rasa kepuasan, kepercayaan diri, dan akan menumbuhkan rasa nasionalisme Yogyakarta.

Ina Kuantitatif

belajar berdasarkan data-data kualitatif, penelitian kualitatif dan inventarisasi dan identifikasi, dan penelitian pengembangan model pengembangan pendidikan melalui pendidikan seni nusantara berikut:

yang da
diberik
an TPA.

1) Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

No.	Pendekatan	Jumlah sekolah yang melaksanakan	Jumlah sekolah yang tidak melaksanakan	Prosentase sekolah yang melaksanakan
1.	komprehensif	20	-	100%
2.	eklektif	19	1	95%
3.	kontesktual	19	1	95%

2) Pendidikan nilai yang dikembangkan

No.	Nilai Pendidikan	Jumlah sekolah yang melaksanakan	Jumlah sekolah yang tidak melaksanakan	Prosentase sekolah yang melaksanakan
1.	Tanggung Jawab	20	0	100%
2.	Kedisiplinan	20	0	100%
3.	Hormat	20	0	100%
4.	Spiritual	20	0	100%
5.	Kebersihan	18	0	90%
6.	Leadership	8	0	40%
7.	Nasionalisme	20	0	100%

3) Strategi Perubahan

No.	Strategi	Jumlah sekolah yang melaksanakan	Jumlah sekolah yang tidak melaksanakan	Prosentase sekolah yang melaksanakan
1.	Persuasif	20	0	100%
2.	Normatif edukatif	20	0	100%
3.	Power Strategy	20	0	100%

4) Model pengembangan karakter

No.	Model	Jumlah sekolah yang melaksanakan	Jumlah sekolah yang tidak melaksanakan	Prosentase sekolah yang melaksanakan
1.	Langsung	20	0	100%
2.	Tidak Langsung	20	0	100%

5) Metode pengembangan karakter

No.	Metode	Jumlah sekolah yang melaksanakan	Jumlah sekolah yang tidak melaksanakan	Prosentase sekolah yang melaksanakan
1.	Keteladanan	20	0	100%
2.	Pembiasaan	20	0	100%
3.	Intervensi	20	0	100%

6) Teknik Pengembangan Karakter

No.	Metode	Jumlah sekolah yang melaksanakan	Jumlah sekolah yang tidak melaksanakan	Prosentase sekolah yang melaksanakan
1.	Ansambel Musik	17	3	85%
2.	Menyanyi Unisano	15	5	75%
3.	membatik	8	12	40%
5.	Lagu dolanan	16	4	80%
6.	Menari	12	8	60%

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai model yang hampir sama dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan seni nusantara. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang komprehensif dan eklektif dan memperhatikan konteks. Adapun yang dimaksud kontekstual adalah memanfaatkan seni nusantara yang berasal dari seni daerah setempat yang didalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang dianut oleh masyarakat setempat, dalam hal ini adalah daerah istimewa Yogyakarta.

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah meliputi nilai-nilai spiritual, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, nasionalisme, dan menghormati orang lain. Pengembangan Nilai-nilai spiritual yaitu dengan memberikan fasilitas berupa tempat ibadah yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan ibadah secara sempurna. Tanggung jawab dapat ditumbuhkan dengan memberikan tugas istimewa pada peserta didik yang tidak diberikan kepada peserta didik lain. Kerjasama dilakukan dengan bermain musik secara ansambel atau secara berkelompok. Disiplin dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk masuk kelas tepat waktu, nasionalisme dilakukan dengan menyanyikan, menari, atau membuat karya batik atau lukis mengenai karya seni daerah setempat. Sikap menghormati orang lain dilakukan dengan kegiatan bersalaman dan mencium tangan guru pada setiap pagi hari sebelum mulai pembelajaran.

Pada umumnya setiap sekolah menggunakan semua strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, yaitu persuasif, normatif edukatif, dan power strategy. Walaupun setiap sekolah kadang menjalankan dengan cara yang berbeda, pada ketiga strategi tersebut dilakukan. Ada sekolah yang secara eksplisit menyatakan tentang peraturan, namun ada yang tersirat, bukan melalui peraturan melainkan melalui kebijakan, seperti kebijakan melakukan kerjabakti setiap hari jumat jam pertama dan kedua pada minggu pertama. Kebijakan mendengarkan tausiah pada setiap minggu ke-2 dan lain sebagainya.

Baik model langsung maupun tidak langsung juga dilakukan di sekolah-sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat matapelajaran budi pekerti dan pelajaran ekstra kurikuler TPA (Taman Pendidikan Alquran).

Matapelajaran ini mengembangkan pendidikan karakter secara langsung. Adapun secara tidak langsung pendidikan karakter diajarkan melalui proses dan isi pembelajaran seni nusantara. Namun pada implementasinya model secara tidak langsung ini belum terstruktur modelnya, masih tergantung pada kreativitas guru-guru seni budaya.

Keteladanan, pembiasaan, dan intervensi merupakan metode yang digunakan oleh seluruh sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan metode tersebut nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didik dapat teraktualisasikan secara baik melalui perilaku guru yang selalu meneladani dengan memberi salam, kebiasaan untuk menyapa yang dilakukan setiap pagi, dan peraturan dari pemerintah yang mewajibkan untuk menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib nasional serta lagu daerah.

Adapun teknik yang dilakukan sangat tergantung pada potensi sekolah masing-masing. Bagi sekolah yang mempunyai guru yang ahli di bidang batik tulis dan cap, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pembuatan batik tulis dan batik cap yang dibuat peserta didik untuk baju yang akan peserta didik kenakan. Demikian juga dengan bidang musik dan tari.

Dengan demikian model pengembangan pendidikan karakter seni nusantara dengan menggunakan skema model sebagai berikut:

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1) Pengembangan pendidikan karakter di sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, eklektif, dan kontekstual. 100% sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sementara sekolah yang menggunakan pendekatan kontekstual dan eklektif sebesar 95%; 2) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui seni nusantara, meliputi kejujuran; kecerdasan, saling menghormati, tanggung jawab, dan nasionalisme, ketangguhan, dan kedisiplinan. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sekolah-sekolah di DIY adalah tanggung jawab 100%, kedisiplinan 100%, nasionalisme 100%, spiritualitas 100%, saling menghormati 100%, kebersihan 100%, dan leadership 40%. 3) Semua sekolah 100% menggunakan strategi persuasif, normatif edukatif, dan power strategy dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan seni nusantara. 4) Model strateginya dengan

cara langsung dan tidak langsung. 5) Metode yang digunakan keteladanan, pembiasaan, dan intervensi. 6) Teknik yang digunakan adalah ansambel musik, menyanyi unisono, membatik, menari, dan mengeksplorasi lagu-lagu dolanan.

Adapun saran yang diajukan adalah 1) Perlu dikembangkan yang lebih dalam yang meluas terkait model strategi pendidikan

karakter tidak langsung, yaitu dengan cara mengeksplorasi berbagai kemungkinan terhadap dikembangkannya nilai-nilai pendidikan karakter melalui seni nusantara, dan 2) Perlu diterapkannya model pengembangan pendidikan karakter melalui seni nusantara secara lebih eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, Wolfgang dan Marvin W. Berkowitz (2013) Character Citizenship Education and the development of Moral Education and the development of ship Education and the development of moral mitivation. APNME conference. Yogyakarta: UNY
- Astuti, Kun Setyaning Astuti .(2011 Developing Music as a Medium for Character Building in Indonesia, Comparing Eastern and Western Approaches. *Asia Pasific Network Moral Education. International Conference*. 2011:Nanjing.
- Chen, Yen-Hsin Chen (2012) Diversity of consciousness and its implications for assesment based teaching. National Cheng Chung University-Taiwan.
- Dewantara, Ki Hadjar(1997). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur
- Gultom, Syawal. dkk (2012). Pedoman Pendidikan Karater bagi Pendidik Pamong. Jakarta: Pusbangprodik.
- Baswal, Sushma dari Action Research Institute for Human and National Transformation India berjudul "The Child as an agent of change in community.
- Kamizono, Kohtaro(2010) Comparison of moral consciousness between Chinese, Korean, dan Japanese students by association method. APNME conference: Nagasaki: Nagasaki University.
- Koster, Edwin. Roberts, Joyce, Aslberts, Boschhuizen, Roberts (2009). Philosophy as a turning point in Academic Judgement Learning. APNME Conference. Seoul: Seoul National University.
- Lee, Chi-Ming (Angela). (2011) Evaluating moral and character education: an indicator Framework and its Application in Taiwan. CHung-Cheng University.
- Lijia, Wang(2014) Evolution and Characteristics of Teacher Morality in Mainland China: A Policy Text Analysis. Shanghai: Fudan University.
- Ueno, Tetz (2014) Ethic Class taught in a workshop style in Japan. APNME conference. Shanghai: FUDan University.
- Zaltman, Gerald. (1972). *Creating Social Change*. Newyork: Reinhart Inc.

